



## TINDAK PERLOKUSI DALAM GELAR WICARA MATA NAJWA EPISODE COBA-COBA TATAP MUKA DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP

Oleh

**Aulia Nurul Fauzi<sup>1)</sup>, Nurlaksana Eko Rusminto<sup>2)</sup>, Bambang Riadi<sup>3)</sup>**

<sup>1)2)3)</sup> Universitas Lampung

e-mail: [aulianurul1512@gmail.com](mailto:aulianurul1512@gmail.com), [nurlaksana.eko@fkip.unila.ac.id](mailto:nurlaksana.eko@fkip.unila.ac.id),

[bambang.riadi@fkip.unila.ac.id](mailto:bambang.riadi@fkip.unila.ac.id)

### **Abstract**

*The problem in this research is the perlocutionary act in Mata Najwa Talkshow, Trying Face-to-face Episode, and its implications for learning Indonesian in junior high school. This study uses the descriptive qualitative method. Data collection techniques were carried out by observing and taking notes. The data source of this research is the speech in Mata Najwa Talkshow, Trying Face-to-Face Episode. This study shows that there are 82 illocutionary acts that are expressed by speakers with certain perlocutions from the speech partners. The illocutionary and perlocutionary acts dominating were assertive illocutionary acts with positive responsive verbal perlocutions (22 data), while non-responsive verbal perlocutions were not found. This research can be implicated in learning Indonesian in Basic Competency Junior High Schools 3.9 and 4.9. They are summarizing the content of ideas, opinions, and arguments that support and against as well as the solutions for actual problems in the discussion texts that are read and heard.*

**Keywords:** *illocutionary acts, perlocutionary acts, Mata Najwa's Talk Show*

### **Abstrak**

Masalah dalam penelitian ini adalah Tindak Perlokusi dalam Gelar Wicara *Mata Najwa Episode Coba-Coba Tatap Muka* dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara simak dan catat. Sumber data penelitian ini adalah tuturan dalam Gelar Wicara *Mata Najwa Episode Coba-Coba Tatap Muka*. Penelitian ini menunjukkan ada 82 tindak ilokusi yang diungkap oleh penutur dengan perlokusi tertentu dari mitra tutur. Tindak ilokusi dan perlokusi yang mendominasi adalah tindak ilokusi asertif berperlokusi verbal responsif positif (22 data), sedangkan tindak ilokusi berperlokusi verbal nonresponsif tidak ditemukan sama sekali. Penelitian ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Kompetensi Dasar 3.9 dan 4.9 Menyimpulkan isi gagasan, pendapat, argumen yang mendukung dan yang kontra serta solusi atas permasalahan aktual dalam teks diskusi yang dibaca dan didengar.

**Kata kunci:** tindak ilokusi, tindak perlokusi, Gelar Wicara Mata Najwa.

### **I. PENDAHULUAN**

Komunikasi yang terjadi setiap hari menggunakan bahasa membuat seseorang dapat menghubungkan isi pikirannya kepada orang lain untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Berdasarkan media pengantarnya ragam bahasa dapat dibagi

menjadi dua macam, yaitu ragam lisan dan ragam tulis (Finoza, 2013). Sehubungan dengan ini, ada dua hal yang perlu diperhatikan terkait perbedaan antara ragam lisan dan ragam tulis. Jika menggunakan ragam tulis, kita beranggapan bahwa orang yang diajak menggunakan bahasa tidak ada



di hadapan kita. Akibatnya, bahasa kita perlu lebih terang dan jelas karena bahasa kita tidak disertai dengan isyarat tangan, pandangan, atau gerakan kepala sebagai tanda penegasan. Hal sebaliknya juga berlaku apabila kita menggunakan ragam lisan. Dalam ragam lisan kita menggunakan beberapa upaya dalam menegaskan ujaran, misalnya menggunakan irama atau nada, yang tentunya akan sulit dilambangkan dalam ejaan dan tata tulis yang kita miliki.

Sejalan dengan hal tersebut, Holmes (dalam Rusminto, 2010) menyatakan bahwa variasi pemakaian bahasa dalam suatu interaksi, juga dapat dipengaruhi oleh dimensi-dimensi sosial. Dimensi sosial tersebut meliputi empat skala sebagai berikut: (1) dimensi skala jarak sosial, (2) dimensi skala status sosial, (3) dimensi skala formalitas, dan (4) dimensi skala referensial.

Pemakaian bahasa harus menyesuaikan dengan kondisi dan situasi tuturan. Hal ini disebabkan karena adanya konteks tuturan, sehingga penutur diharapkan mampu untuk berujar atau berbahasa sesuai dengan aspek lingkungan fisik atau sosial yang terkait dengan tuturan tersebut. Pada ragam bahasa lisan selalu terjadi hubungan berbahasa atau komunikasi langsung, berupa percakapan antarindividu maupun kelompok. Percakapan yang terjadi kemudian mengakibatkan adanya peristiwa tutur atau tindak tutur.

Austin (dalam Rusminto, 2015) lebih lanjut mengklasifikasikan tindak tutur atas tiga klasifikasi, yaitu (1) tindak lokusi (*locutionary acts*), (2) tindak ilokusi (*illocutionary acts*), dan (3) tindak perlokusi (*perlocutionary acts*). Tindak lokusi adalah isi tuturan yang diungkapkan atau

dimaksudkan oleh penutur. Tindak ilokusi adalah tindak tutur dalam wujud nyata yang diucapkan dan dipertunjukkan lewat tuturan. Tindak perlokusi adalah respon atau dampak yang ditimbulkan oleh suatu tuturan terhadap mitra tutur, sehingga mitra tutur diharapkan dapat melakukan tindakan sesuai dengan isi tuturan. Tindak perlokusi ini lebih mementingkan hasil akhir, sebab dikatakan berhasil jika mitra tutur melakukan sesuatu yang berkaitan dengan tuturan penutur (Levinson, dikutip dalam Rusminto, 2015).

Melengkapi rumusan mengenai tindak tutur perlokusi yang telah disebutkan sebelumnya, Kartika (2014) kemudian mengklasifikasikan tindak perlokusi menjadi tiga jenis, yakni (1) perlokusi responsif positif, (2) perlokusi responsif negatif, dan (3) perlokusi nonresponsif. Perlokusi responsif positif adalah dampak tindak tutur berupa tindakan atau memberikan tanggapan yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur sehingga mitra tutur melakukan suatu tindakan berdasarkan isi dan tujuan tuturan. Perlokusi responsif negatif adalah dampak memberikan tanggapan atau tindakan yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur. Namun, tanggapan atau tindakan tersebut tidak sesuai dengan isi dan tujuan tuturan. Perlokusi nonresponsif adalah dampak tidak memberikan tanggapan atau bersikap tak acuh yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur.

Peristiwa tindak tutur terutama tindak perlokusi tidak hanya terjadi dalam situasi sehari-hari, tetapi juga dapat muncul dalam acara yang tayang di televisi salah satunya pada program gelar wicara *Mata Najwa*. Program televisi yang dipandu oleh jurnalis senior Najwa Shihab ini menggunakan



sistem episode dan memiliki banyak sekali penggemar, sebab konsisten menghadirkan topik yang sesuai dengan isu-isu kontemporer yang saat ini tengah merebak di masyarakat. Hal tersebut membuat tindak perlokusi dalam gelar wicara *Mata Najwa* menjadi sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Sejauh ini ada sudah ada beberapa penelitian terdahulu yang telah mengkaji tindak tutur perlokusi baik dalam media cetak maupun media elektronik, antara lain sebagai berikut. Atik Kartika (2014), meneliti tentang implikatur percakapan dalam pembelajaran olahraga siswa kelas XI di SMAN 2 Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan implikatur dalam tuturan guru olahraga kepada siswa selama proses pembelajaran sedang berlangsung. Penelitian kedua oleh Istiqomah Pramudia (2017), meneliti tentang perlokusi tindak tutur ekspresif dalam drama Jepang *Wakamonotachi*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan tindak perlokusi, khususnya perlokusi ekspresif, yang terdapat dalam tuturan drama. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rani Oktaviyani (2020), meneliti tentang tindak perlokusi dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak perlokusi yang terdapat dalam transkrip novel, berupa efek negatif atau positif terhadap mitra tutur.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang sudah disebutkan, belum ada penelitian yang menggunakan video tuturan dalam gelar wicara *Mata Najwa* sebagai objek penelitian. Oleh sebab itu, peneliti mencoba untuk

memfokuskan penelitian pada kajian tindak perlokusi yang terdapat dalam tuturan gelar wicara *Mata Najwa Trans 7 Episode Coba-Coba Tatap Muka* dan mendeskripsikan implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP kelas IX berdasarkan KD 3.9 dan 4.9 (Menyimpulkan isi gagasan, pendapat, argumen yang mendukung dan yang kontra serta solusi atas permasalahan aktual dalam teks diskusi yang didengar atau dibaca).

## II. METODE PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini ialah mendeskripsikan tindak perlokusi dalam Gelar Wicara *Mata Najwa* Episode *Coba-Coba Tatap Muka* dan mengimplikasikan hasil penelitian pada materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Agar tujuan tersebut dapat dicapai, maka digunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini berupaya untuk menggambarkan pemecahan masalah tanpa melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan.

Metode deskriptif merupakan metode yang menguraikan data secara akurat menggunakan kata-kata dan bukan menggunakan angka-angka. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan prespektif individu yang diteliti dengan tujuan pokok menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena itu (Syamsuddin dan Damayanti, 2011: 74).

Metode penelitian ini dipilih sebab penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan tindak perlokusi dalam Gelar Wicara *Mata Najwa* Episode: *Coba-Coba Tatap Muka*. Data yang diperoleh



dalam Gelar Wicara *Mata Najwa* tidak dideskripsikan dalam bentuk bilangan, tetapi dideskripsikan dalam bentuk kata-kata.

Sumber data penelitian ini adalah tuturan dalam Gelar Wicara *Mata Najwa* Episode: *Coba-Coba Tatap Muka* yang ditayangkan oleh Trans7. Data penelitian ini adalah tuturan yang mengandung tindak perlokusi dalam Gelar Wicara *Mata Najwa* Episode: *Coba-Coba Tatap Muka*.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan teknik simak dan teknik catat. Teknik simak dilakukan dengan menyimak isi video Gelar Wicara *Mata Najwa* Episode: *Coba-Coba Tatap Muka*. Teknik pengumpulan data berikutnya adalah teknik catat, yakni membuat transkrip data. Catatan transkrip data dilakukan dengan tujuan mencatat tuturan yang disampaikan oleh pembawa acara, narasumber, bintang tamu, dan penonton.

Langkah-langkah dalam menganalisis data dimulai dengan mengklasifikasikan data yang terkumpul berdasarkan jenis tindak perlokusi, yakni tindak perlokusi verbal, nonverbal, dan verbal nonverbal. Data yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis menggunakan teknis analisis heuristik. Langkah selanjutnya, membuat simpulan dan mendeskripsikan tindak perlokusi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP)

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dipaparkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat berbagai jenis tindak perlokusi dalam Gelar Wicara *Mata Najwa* Episode *Coba-Coba Tatap*

*Muka* dan implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

#### A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menyatakan bahwa ditemukan semua jenis tindak ilokusi yakni asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif dalam *Gelar Wicara Mata Najwa Episode Coba-Coba Tatap Muka*. Namun, tidak semua jenis tindak perlokusi ditemukan dalam penelitian. Tindak perlokusi yang tidak ditemukan sama sekali adalah tindak perlokusi verbal nonresponsif. Tuturan yang digunakan oleh moderator sudah disesuaikan dengan rentang usia narasumber yang cukup beragam pada saat acara berlangsung. Terdapat masing-masing tiga jenis tuturan perlokusi verbal dan nonverbal yang digunakan dalam acara tersebut, dengan tindak perlokusi verbal responsif positif sebagai jenis perlokusi yang paling mendominasi. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 82 data tindak ilokusi dan perlokusi.

#### B. Pembahasan

##### 1. Tindak Ilokusi dan Perlokusi pada Gelar Wicara *Mata Najwa* Episode *Coba-Coba Tatap Muka*

###### 1.1 Asertif

###### 1.1.1 Tindak Ilokusi Asertif Berperlokusi

###### Verbal

Najwa Shihab : “Oh, mandi dulu hahaha. Kamaranya harus on terus ya, jadi harus mandi ya.”

Arya : “Iya, kalo gak mandi keliatan muka bantalnya masih belekan.”  
(Dt 07/ AST 1/ VRP)



Peristiwa tutur terjadi pada segmen satu saat moderator melakukan sesi tanya jawab dengan salah satu siswa. Tuturan awal yang disampaikan oleh penutur memiliki makna menyatakan kepada mitra tutur untuk mengaktifkan kamera selama pembelajaran daring berlangsung. Mitra tutur kemudian memberikan respons verbal atas pernyataan yang disampaikan oleh penutur.

### 1.1.2 Tindak Ilokusi Asertif Berperlokusi Nonverbal

- Najwa Shihab : “Siapa tapi yang mau ngaku kalo *online* banyakan ngantuknya? Ayo nggak apa-apa, walaupun didenger Kepala Sekolah malam ini nggak apa-apa karena ngomongnya di Mata Najwa kok. Kakak yang tanggung jawab kalo dihukum nanti...”
- Siswa/i SMP : ***(diam, tidak ada yang menjawab)***  
**(Dt 10/ AST 5/ NNR)**

Pada peristiwa tutur ini, penutur bermaksud menuntut mitra tutur untuk mengakui suatu perbuatan dengan menggunakan modus bertanya perihal apakah ada yang mengantuk selama melaksanakan pembelajaran daring. Mitra tutur tidak memberikan respons apapun secara verbal, melainkan hanya menampakan gestur saling melirik satu sama lain dan tidak menjawab pertanyaan yang diajukan

### 1.1.3 Tindak Ilokusi Asertif Berperlokusi Verbal Nonverbal

- Najwa Shihab : “Oke, jadi kameranya harus on terus. Kalo ngantuk keliatan dong ya?”
- Arya : **“Iya.”** ***(tersenyum malu-malu)*** **(Dt 09/ AST 5/ VRP-NRP)**

Tuturan yang disampaikan oleh penutur memiliki maksud menuntut kepada mitra tuturnya agar tidak mengantuk selama proses pembelajaran daring dilaksanakan. Mitra tutur memberikan respons atas tuturan tersebut dengan menjawab secara verbal diiringi dengan gestur menganggukkan kepala dan tersenyum malu-malu.

## 1.2 Direktif

### 1.2.1 Tindak Ilokusi Direktif Berperlokusi Verbal

- Najwa Shihab : “Gimana Nes? Kak Nana kurang mendengar. Bisa diulang?”
- Nesia : **“Kalo praktik kayak gitu cuma disuruh video sama guru.”** **(Dt 24/ DRT 1/ VRP)**

Kalimat pertama yang disampaikan oleh penutur memiliki maksud memerintah kepada mitra tutur agar bersedia mengulangi perkataan yang ia sampaikan sebelumnya. Penutur memberikan direksi tersebut sebab suara yang dikeluarkan oleh mitra tutur terlalu pelan sehingga sulit didengar. Mitra tutur yang memahami instruksi kemudian memberikan respons positif dengan mengulangi perkataannya atau menjawab secara verbal.



### 1.2.2 Tindak Ilokusi Direktif Berperlokusi Nonverbal

Najwa Shihab : “Itu yang kelas delapan, berarti sisanya kelas sembilan ya? Angkat tangan ya, yang kelas sembilan.”

Siswa Kelas IX : *(siswa kelas sembilan mengangkat tangan)* (Dt 04/ DRT 1/ NRP

Tuturan yang diucapkan oleh penutur memiliki maksud memberikan perintah atau instruksi kepada siswa kelas sembilan untuk mengangkat tangan. Siswa kelas sembilan yang memahami instruksi kemudian memberikan respons positif secara nonverbal lewat gestur mengangkat tangan.

### 1.2.3 Tindak Ilokusi Direktif Berperlokusi Verbal Nonverbal

Najwa Shihab : “...Saya mau absen dulu satu-satu boleh ya? Nanti yang namanya disebut dadah-dadah.”

Siswa/i SMP : **“Boleh Kak.”**  
*(mengangguk kepala)* (Dt 02/ DRT 1/ VRP-NRP)

Tuturan yang diucapkan oleh moderator pada konteks peristiwa tutur ini memiliki maksud memerintah kepada siswa yang hadir sebagai narasumber untuk melambaikan tangan saat nama mereka dipanggil satu per satu. Siswa kemudian memberikan respons positif dengan menjawab secara verbal dan melakukan gestur melambaikan tangan saat namanya dipanggil.

### 1.3 Komisif

#### 1.3.1 Tindak Ilokusi Komisif Berperlokusi Verbal

Najwa Shihab : “Oke, jadi setuju ya. Ibu Ida juga setuju kalau ada pilihannya tatap muka, tatap muka begitu ya Bu?”

Ibu Ida : **“Oh iya pasti Mbak Nana.”** (Dt 43/ KOM 1/ VRP)

Tuturan awal yang dikemukakan oleh penutur memiliki maksud menawarkan persetujuan terhadap pemberlakuan pembelajaran tatap muka kepada mitra tutur. Mitra tutur kemudian memberikan respons positif atas penawaran yang diajukan penutur dengan menjawab secara verbal dan pasti.

#### 1.3.2 Tindak Ilokusi Komisif Berperlokusi Verbal Nonverbal

Najwa Shihab : “...Kalau stres cari hiburan, jadi butuh dihibur nggak sama Mas Gubernurnya? Atau butuh apa? Yang konkret-konkret aja nggak apa-apa.”

Ibu Tri Puji : **“Boleh Pak Ganjar main tiktok lagi?”**  
*(tersenyum malu-malu)* (Dt 63/ KOM 1/ VRP-NRP)

Pada konteks tuturan ini, penutur memberikan penawaran kepada mitra tuturnya untuk dihibur oleh salah satu bintang tamu, yaitu Ganjar Pranowo. Mitra tutur yang memang merupakan penggemar dari Ganjar Pranowo, kemudian merespons penawaran tersebut secara positif dengan



menjawab diiringi dengan gerak bibir yang menunjukkan senyum malu-malu.

#### 1.4 Ekspresif

##### 1.4.1 Tindak Ilokusi Ekspresif

###### Berperlokusi Verbal

Najwa Shihab : "...Baik. Terima kasih ya Bu Tri, sudah cerita di Mata Najwa malam ini..."

Ibu Tri Puji : **"Iya, terima kasih Mbak Nana."** (Dt 73/ EKS 2/ VRP)

Tuturan tersebut diucapkan oleh penutur dengan maksud berterima kasih kepada mitra tutur (narasumber), atas kesediannya hadir di acara *Mata Najwa Trans 7*. Ibu Tri Puji selaku mitra tutur membalas ucapan terima kasih yang disampaikan oleh penutur dengan respons verbal.

##### 1.4.2 Tindak Ilokusi Komisif Berperlokusi Nonverbal

Najwa Shihab : "Terima kasih Naufal. Jadi ingetin diri sendiri kalo nanti dibeliin piano gitu ya? Sama jangan kebanyakan main..."

Daffa Naufal : **(menganggukkan kepala)** (Dt 27/ EKS 2/ NRP)

Pada konteks tuturan ini, penutur mengucapkan terima kasih kepada narasumber karena sudah bersedia membacakan surat refleksinya di hadapan semua orang. Mitra tutur yang mendengar tuturan tersebut hanya memberikan respons positif berupa gestur menganggukkan kepala.

##### 1.4.3 Tindak Ilokusi Komisif Berperlokusi Verbal Nonverbal

Najwa Shihab : "Hahaha, oke. Langsung divaksin sama Mas Gubernur. Baik, terima kasih Mas Ganjar sudah bergabung di Mata Najwa malam ini. Sehat-sehat, Mas."

Ganjar : **"Terima kasih, Mbak. Terima kasih Bu Sekjen."** (*gestur menyatukan dua telapak tangan*) (Dt 75/ EKS 2/ VRP-NRP)

Pada konteks tuturan ini, penutur mengucapkan terima kasih atas kehadiran dan kesediaan mitra tutur untuk memberikan tanggapan terkait dengan masalah yang menjadi topik utama dalam gelar wicara. Mitra tutur memberikan respons positif atas tuturan tersebut secara verbal diiringi dengan gerakan menyatukan dua belah telapak tangan sebagai tanda penghormatan kepada penutur dan bintang tamu lainnya.

#### 1.5 Deklaratif

##### 1.5.1 Tindak Ilokusi Deklaratif Berperlokusi Verbal

Najwa Shihab : "...Kalau misalnya Ibu Tri membandingkan, dulu kemampuan yang seharusnya sudah bisa dilakukan kelas tertentu terus sekarang karena pandemi jadi nggak bisa, ada gambaran nggak?"



Ibu Tri Puji : **“Jauh dan sangat jauh...” (Dt 60/ DKL 10/ VRP)**

Penutur berusaha menggolongkan kemampuan belajar siswa berdasarkan kategori mampu dan tidak mampu menggunakan modus bertanya kepada mitra tutur. Mitra tutur kemudian memberikan respons dengan menjelaskan salah satu contoh kasus, di mana anak kelas empat di sekolah dasar tempatnya mengajar mengalami ketertinggalan belajar.

### 1.5.2 Tindak Ilokusi Deklaratif Berperlokusi Nonverbal

Najwa Shihab : “Baik, Bu Suharti dan Mbak Nisa kita harus *break...*”  
Suharti & Nisa : **(pose bersedekap sambil menganggukkan kepala) (Dt 45/ DKL 2/ NRP)**

Peristiwa tutur ini mengandung ilokusi deklaratif memutuskan. Penutur memberi jeda kepada dirinya dan bintang tamu untuk istirahat dan memeriksa materi yang akan dibahas. Mitra tutur kemudian memberikan respons berupa gerakan menganggukkan kepala dibarengi dengan kedua tangan yang bersedekap di depan dada.

### 1.5.3 Tindak Ilokusi Deklaratif Berperlokusi Verbal Nonverbal

Najwa Shihab : “Jadi, ya, pembelajaran tatap muka harus dimulai dengan berbagai persyaratan. Tidak ada pilihan, memang harus dimulai, harus dicoba, Mbak Nisa.

Sebab terlalu besar yang kita tanggung kalau tidak dimulai belajar anak-anak.”

Nisa Felicia : **“Ya, *learning lostnya* terlalu besar. Tapi kemudian kalo boleh menambahkan juga, momen ini jangan sampai seperti pendulum yang *swinging aja...*” (mengangguk) (Dt 80/ DKL 2/ VRP-NRP)**

Tuturan yang disampaikan oleh penutur memiliki maksud memutuskan bahwa pembelajaran tatap muka harus segera dilaksanakan. Nisa Felicia selaku mitra tutur kemudian memberikan respons verbal yang menyatakan persetujuan atas tuturan penutur diriingi dengan gestur menganggukkan kepala.

## 2. Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Tindak tutur perlokusi dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IX dengan KD 3.9 dan 4.9 menyimpulkan isi gagasan, pendapat, argumen yang mendukung dan yang kontra serta solusi atas permasalahan aktual dalam teks diskusi yang dibaca dan didengar. Tujuan pembelajaran adalah peserta didik mampu membaca dan mendengar diskusi mengenai masalah aktual, mampu mengidentifikasi dan mengklasifikasikan argumen pro dan kontra dalam diskusi, serta mampu menyimpulkan isi dari keseluruhan gelar wicara. Hasil penelitian tindak perlokusi ini dapat dijadikan materi pendukung dalam materi



inti, yaitu argumentasi yang menyetakan persetujuan (pro) dan tidak setuju (kontra) dalam diskusi. Video Gelar Wicara *Mata Najwa* Episode *Coba-Coba Tatap Muka* juga dapat dijadikan media pembelajaran untuk membantu peserta didik memahami konsep pembelajaran yang telah dirancang oleh guru.

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindak perlokusi dalam Gelar Wicara *Mata Najwa* Episode *Coba-Coba Tatap Muka*, disimpulkan sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 82 data tindak ilokusi dan perlokusi dengan rincian 36 tindak ilokusi asertif (22 tindak ilokusi asertif berperlokusi verbal responsif positif, 1 tindak ilokusi asertif berperlokusi verbal responsif negatif, 1 tindak ilokusi asertif berperlokusi nonverbal nonresponsif, 9 tindak ilokusi asertif berperlokusi verbal responsif positif dan nonverbal responsif positif, 1 tindak ilokusi asertif berperlokusi verbal responsif positif, dan 2 tindak ilokusi asertif berperlokusi verbal responsif positif dan nonverbal responsif positif), 18 tindak ilokusi direktif (13 tindak ilokusi direktif berperlokusi verbal responsif positif, 2 tindak ilokusi direktif berperlokusi nonverbal responsif positif, dan 3 tindak ilokusi direktif berperlokusi verbal responsif positif dan nonverbal responsif positif), 8 tindak ilokusi komisif (7 tindak ilokusi komisif berperlokusi verbal responsif positif, dan 1 tindak ilokusi komisif berperlokusi verbal responsif positif dan nonverbal responsif positif), 17 tindak ilokusi ekspresif (10 tindak ilokusi ekspresif berperlokusi verbal responsif positif, 1 tindak ilokusi ekspresif berperlokusi verbal responsif

negatif, 1 tindak ilokusi ekspresif berperlokusi nonverbal responsif positif, dan 5 tindak ilokusi ekspresif berperlokusi verbal responsif positif dan nonverbal responsif positif), serta 3 tindak ilokusi deklaratif (1 tindak ilokusi deklaratif berperlokusi verbal responsif positif, 1 tindak ilokusi deklaratif berperlokusi nonverbal responsif positif, dan 1 tindak ilokusi deklaratif berperlokusi verbal responsif positif dan nonverbal responsif positif).

2. Hasil penelitian diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IX semester genap berdasarkan KD 3.9 dan 4.9 menyimpulkan isi gagasan, pendapat, argumen yang mendukung dan yang kontra serta solusi atas permasalahan aktual dalam teks diskusi yang dibaca dan didengar. Gelar Wicara *Mata Najwa* Episode *Coba-Coba Tatap Muka* dapat menjadi referensi dalam penyampaian materi teks diskusi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Finoza, Lamuddin. (2013). *Komposisi Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Nonjurusan Bahasa*. Jakarta: Penerbit Diksi.
- Kartika, Atik. (2014). *Implikatur Percakapan dalam Pembelajaran Olahraga pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Bandar Lampung*. Tesis. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Oktaviyani, Rani dan Asep Purwo Yudi Utomo. (2020). *Tindak Tutur Perlokusi dalam Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye*. Jurnal IAIN Bengkulu, 3(1), 12-14. Diunduh dari <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/disastra>.



- Pramudia, Istiqomah. (2017). *Perlokusi Tindak Tutur Ekspresif dalam Drama Wakamonotachi (Kajian Pragmatik)*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. (2010). *Memahami Bahasa Anak-Anak*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. (2015). *Analisis Wacana Kajian Teoretis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syamsuddin dan Damayanti. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.